

PEMAHAMAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT: REALITAS DAN PANDANGAN ANTROPOLOGI

Nursyirwan Effendi

Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas
neffendi_99@yahoo.com

ABSTRACT

This article raised issues related to anthropological views in the character building of the community. The authors look at the concept of scientific and socio-anthropological approach in building the character of the community as well as the approach of behaviorism, interactionism, and construction. In this paper the authors also described how the construction of the human characters in the study based on the anthropology and cross-cultural studies. Interestingly, this article attempts to discuss the dialectic model of role of science in building the character by using three approaches, namely behaviorism, interactionism, and construction, so as to provide answers about the position of science in the normative and academic levels in the character building.

Keywords: *character, character building, anthropological perspective*

ABSTRAK

Tulisan ini mengangkat isu tentang pandangan antropologi dalam pembentukan karakter masyarakat. Penulis melihat konsep dan pendekatan ilmiah sosio-antropologi dalam pembentukan karakter dalam masyarakat seperti pendekatan behaviorisme dan interaksionisme serta konstruksi. Dalam tulisan ini juga dipaparkan bagaimana konstruksi karakter manusia dalam kajian antropologi dengan berpatokan pada studi-studi lintas budaya. Menariknya artikel ini mencoba mendiskusikan model dialektika peran ilmu terhadap pembentukan karakter dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu behaviorisme, interaksionisme dan konstruksi, sehingga memberikan jawaban tentang posisi ilmu dalam tataran normatif dan akademis dalam pembentukan karakter.

Kata Kunci: *Karakter, pembentukan karakter, pandangan antropologis*

A. Pendahuluan

Salah satu isu nasional akhir-akhir ini adalah perilaku korupsi yang ditampilkan oleh pegawai negeri dan para pelaku pendidik di Indonesia. Wakil Ketua KPK Busyro Muqodas mengungkap ada 10 profesor dan 200

doktor yang terjebak dalam kasus korupsi di Tanah Air. Angka tersebut menunjukkan betapa kuatnya cengkeraman korupsi hingga menjangkiti kalangan

akademisi atau masyarakat paling terdidik sekalipun¹.

Mereka melakukan korupsi sampai miliaran rupiah dengan berbagai modus, seperti gratifikasi, *mark-up* harga barang dalam tender, memotong uang proyek untuk asuransi, memasukkan dalam rekening deposito, *project fee*, dan lain-lain. Kasus korupsi pada kalangan terdidik dan pendidik merupakan salah satu penanda penting terjadinya fenomena kehancuran karakter sosial. Dalam konteks tulisan ini, perilaku korupsi dapat menjadi pintu masuk memahami penyimpangan karakter berbasis nilai yang luhur.

Kita semua mungkin memahami bahwa bila seorang pegawai negeri masih berada pada golongan III, biasanya secara finansial mereka masih dianggap pas-pasan dan secara pendidikan mereka baru tamat dari perguruan tinggi, gelarnya masih setara S1, namun tidak tertutup kemungkinan ada yang juga sudah bergelar S2. Dengan pengertian lain, mereka adalah kelompok individu yang baru saja selesai mendapat pendidikan di perguruan tinggi dan dapat dikatakan masih *fresh* karena belum menerima kontaminasi kehidupan yang lebih kompleks. Namun, kenapa mereka bisa begitu cepat melakukan penyimpangan norma hukum dan nilai kejujuran dengan melakukan korupsi? Apakah pendidikan yang diterimanya di perguruan tinggi tidak membuat mereka menjadi individu yang taat menjalankan norma yang berlaku?

Jika dikaitkan dengan isu yang ingin didiskusikan dalam tulisan ini, dan melihat fakta bahwa masih banyak lulusan perguruan tinggi (anak didik) yang tidak memiliki *soft skill* yang memadai untuk masuk dalam kancah kehidupan sosial, maka dapat dikatakan bahwa produk lulusan lembaga pendidikan (misalnya sekolah dan perguruan tinggi) umumnya belum menjalani pembentukan karakter yang *standard* sesuai dengan tuntutan norma sosial masyarakat secara umum, meskipun telah belajar tentang ilmu yang berkaitan dengan pemahaman pembentukan karakter dan kepribadian. Kenapa ini dapat terjadi? Hampir dapat dipastikan bahwa proses pendidikan ternyata belum menjamin terbangunnya karakter yang positif. Dimana letak salahnya? Banyak faktor yang mungkin sebagai penyebab kegagalan pembangunan karakter siswa dan lulusan perguruan tinggi pada umumnya, antara lain penerapan sistem kelembagaan pendidikan, profesional/ pengajar, pola pergaulan dan lingkungan sosial, invasi ideologi kehidupan global, dan lingkungan keluarga, dan sebagainya.

Dari sejumlah faktor tersebut, faktor profesional/pengajar dan faktor materi pembelajaran/kurikulum menjadi dua faktor kunci dalam membentuk individu memiliki karakter tertentu yang diinginkan. Namun bagaimana cara dua faktor ini bekerja dalam sistem pendidikan? Secara sosio-antropologis, keduanya bekerja dalam *setting* sosial melalui pola interaksi yang dibangun antara pendidik dan yang dididik (siswa). Secara teoritis, pola interaksi akan dibangun dalam suasana yang relatif

¹ Sumber: <http://nasional.sindonews.com/read/935616/13>

stabil dan terkontrol, karena berada dalam lingkup yang terbatas di lembaga pendidikan. Secara antropologis, unsur budaya berupa nilai kejujuran dan harga diri menjadi penentu bagi terbentuknya karakter individu dan masyarakat. Faktanya, dunia pendidikan tidak menjamin terlaksananya proses pembentukan karakter yang dapat menghindari diri dari perbuatan korupsi, seperti halnya di atas, meskipun para mahasiswa dididik oleh pelaku profesional/pengajar. Hasilnya adalah sebagian siswa yang telah lulus cenderung berperilaku di luar kesepakatan sosial yang berlaku.

Berdasarkan argumen ini, maka penting untuk diketahui posisi pendidik dan materi ajar yang diberikan kepada siswa. Sebagian ada yang beranggapan bahwa materi ilmu sosiologi dan antropologi dapat menjadi *software* untuk membangun *soft skill* pendidik agar dapat membantu membentuk karakter positif siswa yang mereka ajar.

Tulisan ini akan mencoba membahas isu ilmu pengetahuan untuk memahami karakter. Struktur uraian dimulai dari pemahaman tentang posisi karakter dalam masyarakat, pendekatan sosio-antropologis tentang karakter, proses praktis pembentukan karakter antara permasalahan dan solusi, dan kesimpulan.

B. Definisi Karakter dan Tipe Kepribadian Masyarakat

Dalam bahasa Indonesia, karakter dipahami sebagai tatanan sifat individu dan kolektif yang berbeda. Karakter lebih mengacu kepada sifat-sifat khas yang menandai kepribadian

individu atau sekumpulan individu. Dalam bahasa Inggris, karakter dikonsepsikan dengan *character*.

Secara etimologis, karakter (*character*) diartikan sebagai ciri-ciri (*nature*) mental atau moral; atau seluruh kualitas moral atau mental tersebut yang membuat seorang individu atau sekelompok individu berbeda dengan individu atau kelompok individu lainnya atau ras suatu masyarakat². Penjelasan yang memuaskan tentang definisi karakter dalam antropologi tidaklah ada didapat. Koentjaraningrat agaknya menempatkan pembahasan karakter di dalam isu kepribadian, yang disebut dengan ciri-ciri watak³. Kottak⁴ juga tidak memberikan penjelasan yang tegas tentang definisi karakter, malahan tidak ditemukan istilah *character* dalam bukunya tersebut. Kottak agaknya mengarahkan pencarian pemahaman tentang karakter ke dalam isu unsur psikologis yang membentuk variasi perilaku budaya suatu masyarakat. Menurutnya, Malinowski adalah tokoh antropologi yang berkontribusi di dalam studi psikologi manusia dalam konteks lintas budaya. Penjelasan yang agak mengarah tentang karakter ini adalah dari Theodorson dan Theodorson⁵.

² Hornby, A.S., E.V. Gatenby and H. Wakefield. 1955. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.

³ Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴ Kottak, Phillip Conrad. 2006. *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. Boston: McGraw Hill.

⁵ Theodorson, George A dan Achilles G. Theodorson. 1969: *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Barnes & Noble Books.

Mereka mendefinisikan istilah karakter nasional (*national character*) sebagai suatu struktur kepribadian yang dianggap khas dari masyarakat tertentu. Lebih jauh mereka menjelaskan bahwa konsep karakter nasional ini dapat mengasumsikan bahwa pola budaya yang berbeda dari suatu masyarakat akan menghasilkan tipe kepribadian yang berbeda. Menurut Levy⁶, persoalan psikologi manusia merupakan salah satu bagian dari upaya memahami ciri-ciri manusia. Ia menempatkan istilah ganda untuk itu yaitu Kebudayaan dan Kepribadian. Untuk melihat ciri-ciri manusia dalam kaitannya antara kebudayaan dan kepribadian adalah melalui kajian tentang emosi. Emosi menurutnya adalah konsep psikoanalisis yang paling signifikan untuk memahami dinamika psikologi manusia atau "*personality organization*".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa konteks memahami fenomena karakter dalam suatu masyarakat adalah kepada ruang psikologi dari para individu. Dengan demikian proses membentuk dan mengembangkan karakter suatu masyarakat adalah pada perkembangan dan kondisi psikologis dari manusia yang hidup dalam masyarakat tersebut. Pengalaman individu, kondisi psikologis dan lingkungan sosial merupakan rangkaian proses yang berkontribusi kepada pembentukan karakter.

⁶ Levy, Robert, I. 1984. "Emotion, Knowing and Culture". Dalam Shweder, Richard A dan Robert A. LeVine. *Culture Theory: essays on Mind, Self, and Emotion*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sejauh yang dapat diamati, studi tentang fenomena psikologis dengan menggunakan istilah karakter (*character*) dalam antropologi psikologi tidak begitu populer, sementara yang paling sering muncul adalah istilah kepribadian, atau dalam konsep generik adalah *culture and personality*. Namun, kedua istilah tersebut mengarah kepada lokus yang sama yaitu relung psikologis manusia. Dalam konteks ini, penulis beragumen, bahwa istilah karakter dapat disamakan dengan istilah kepribadian. Paling tidak dapat dikatakan bahwa karakter tergambar dari kepribadian seseorang.

Dapat dikatakan bahwa indikasi suatu karakter dimulai dari level individu, kemudian kepada kelompok dan akhirnya kepada masyarakat. Pembentukan karakter dapat dimulai dari stimulus yang diberikan oleh masyarakat lalu mencapai pengaruhnya kepada tingkat individu, yang kemudian dalam antropologi sering disebut dengan kepribadian dasar (*basic personality*), dan sebaliknya dapat dimulai dari respon pada level individual yang kemudian mempengaruhi terbentuknya kepribadian umum masyarakat (*general personality*). Berdasarkan argumen ini, mengacu kepada Margareth Mead dalam *Pattern of Cultures*⁷, ia membuat tipologi kepribadian umum suatu masyarakat kedalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Tipe kepribadian masyarakat yang disebut *Appolonian* yaitu karakter masyarakat yang suka menolong, bekerja sama, toleransi, santun

⁷ Mead, Margareth. 1928. *Coming of Age in Samoa*. New York: Morrow.

dan tenang, suka damai dan selalu bersikap positif.

- 2) Tipe kepribadian masyarakat yang disebut, *Dyonisian*, yaitu karakter yang berlawanan dengan tipe pertama, yaitu egois, kasar, tidak suka menolong, suka berperang dan selalu curiga kepada orang lain.
- 3) Tipe kepribadian *megalomaniac paranoid*, yaitu karakter masyarakat yang bersifat suka bermusuhan, berperang, membenci orang lain.

Tipologi yang dikemukakan di atas merupakan suatu contoh pemahaman tentang kepribadian yang muncul dalam karakter masyarakatnya dan mengarah kepada pembentukan karakter individual, atau sebaliknya, mengenali karakter individual untuk mengenali karakter umum dari masyarakatnya. Jadi karakter berkait secara fungsional dengan suatu kepribadian.

Keterkaitan fungsional tersebut berawal dari pemahaman bahwa suatu masyarakat dibangun dari struktur interaksi dan hubungan sosial antar individu yang sebagiannya menghasilkan suatu tatanan dan pola perilaku yang khas. Dalam argumen epistemologis, tatanan dan pola perilaku individu yang khas dalam suatu masyarakat dipandang sebagai suatu representasi sekaligus pembentuk karakter yang khas dari suatu masyarakat. Dalam konteks kebudayaan, karakter khas yang terpancar dari suatu masyarakat secara antropologis dikenal dengan istilah etos budaya. Karakter tersebut seolah telah menjadi semacam nilai ideal yang menjadi referensi bagi standar perilaku, dan mengandung efek

reward and punishment. Secara praxis, karakter adalah kondisi emosi, pikiran atau potensi perilaku yang berbeda-beda dan berlangsung pada setiap individu. Konsekuensinya, tidak ada pola tunggal yang mampu merangkum keberadaan karakter dari berbagai individu dalam suatu masyarakat, karena tingkat variasi perilaku individu dalam suatu masyarakat juga sangat tinggi. Dapat dikatakan, bahwa pada tataran praksis ini, pengaruh lingkungan, interaksi individu yang berbeda kebudayaan dan invasi/serbuan gagasan dari kebudayaan lain yang masuk secara abstrak dan ideologis dari satu masyarakat ke masyarakat lain menjadi sebagian faktor stimulus untuk menciptakan karakter/kepribadian individu yang berbeda-beda. Secara lambat namun pasti pembentukan karakter individu seperti ini mengarah kepada pola yang tidak persis sama yang diinginkan oleh kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pembangunan karakter dalam kondisi seperti ini membutuhkan pemahaman yang agak ekstra, karena menyangkut analisis perilaku menyimpang dan konflik.

Pada suatu sisi, karakter (atau dalam konteks Indonesia juga kadang disandingkan dengan istilah budi pekerti⁸) masyarakat dibentuk oleh

⁸ Dalam pemahaman penulis, karakter dan pekerti sebenarnya sulit untuk dibedakan. Karakter dan pekerti sebenarnya terwujud sama. Keduanya dianggap berbeda, menurut saya, karena ada pelekatan nilai di dalamnya. Karakter lebih bersifat general, bisa baik dan bisa buruk, sementara pekerti lebih dianggap sebagai karakter positif. Pembentukan pekerti harus diambil dari sejumlah karakter positif yang telah

proses pembelajaran perilaku yang diberikan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikut. Pada sisi lain, karakter individu dipengaruhi oleh pola karakter umum dari masyarakat, yang berfungsi sebagai acuan atau referensi. Pada konteks ini, karakter menjadi bagian dari proses pembudayaan yang dilakukan para individu dalam lingkup kolektif dari generasi sebelumnya kepada generasi berikut dalam konteks kebudayaannya sendiri. Proses ini dikenal dengan istilah enkulturasi.

Dikaitkan dengan isu aktual tentang pembangunan karakter dan pekerti bangsa, secara antropologis, proses pembentukan karakter membutuhkan pemahaman yang berkait antara realitas kebudayaan, keanekaragaman perilaku dan kajian interkultural (lintas budaya). Timbul pertanyaan, bagaimana mengawal pembentukan karakter individu atau masyarakat di tengah keanekaragaman kebudayaan dari masyarakat Indonesia dan di dalam konteks masyarakat global yang telah menjalani pengaruh ideologis/gagasan lintas kultural?

C. Pendekatan Sosio-Antropologis dalam Pembentukan Karakter

Antara Behaviorisme dan Interaksionisme

Proses pembentukan karakter dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu *behaviorism* dari George C. Homans dan *interactionism* dari Sheldon Stryker tentang Identitas dan George P. McCall dan J.L. Simmons

tertanam di dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat.

a. Pendekatan *behaviorism*

Pendekatan ini memfokuskan kepada analisis perilaku yang tampak dan mengartikan pola perilaku manusia merupakan hasil pengkondisian yang menggunakan mekanisme *reward and punishment*. Selanjutnya, pendekatan ini menganalisis perilaku pada level makro dan level mikro. Pada level makro pendekatan ini mengabaikan eksistensi dan pengaruh sistem sosial dan aspek-aspek kultural serta struktural dari sistem tersebut; pada level mikro, pendekatan ini menolak pentingnya makna dalam tindakan dan interaksi manusia, sehingga juga mengabaikan perbedaan perilaku manusia secara sosiologis antara perilaku yang sederhana dan tindakan yang bermakna yang membutuhkan suatu interpretasi terhadapnya⁹.

George C. Homans berfokus kepada konsepsi utilitarian yang mengandalkan kepada kepentingan individual (*individual self-interest*). Setiap individu apabila memiliki suatu kebutuhan akan mulai berperilaku untuk memuaskan kebutuhan tersebut¹⁰. Lebih lanjut untuk mengetahui pendekatan perilaku ini, ada lima prinsip yang perlu dipahami:

- 1) Organisme/individu akan berupaya menghindari suatu pengalaman yang dianggap kurang menyenangkan, namun walaupun harus mengalaminya, manusia akan membatasi biaya yang harus dikeluarkan untuk menjalani

⁹ Turner, Jonathan H., 1998. *The Structure of Sociological Theory*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.

¹⁰ *Ibid*

pengalaman yang kurang menyenangkan tersebut.

- 2) Organisme/individu akan melanjutkan melaksanakan perilaku tertentu sepanjang perilaku tersebut dilakukan untuk memproduksi hasrat dan harapan yang diinginkan.
- 3) Sepanjang kebutuhan telah dicapai melalui perilaku yang ditampilkan, individu enggan mengganti perilaku tersebut.
- 4) Perilaku masa lalu telah memberikan ganjaran bagi diri individu, namun bila ganjaran tersebut tiba-tiba berhenti, maka individu akan besikap marah dan menghentikan perilaku tersebut.
- 5) Jika suatu peristiwa telah memberikan secara stimulan suatu ganjaran atau hukuman, peristiwa tersebut akan menjadi stimulus yang mungkin menghasilkan perilaku atau perilaku yang menghindari peristiwa tersebut¹¹.

Lebih jauh Homanns mengajukan suatu proposisi yang disebut dengan proposisi rasionalitas (*rationality proposition*) yakni suatu rangkaian proposisi-proposisi stimulus, sukses, dan nilai. Rumusnya adalah bahwa: **Behavior = Value x Probability**.

Proposisi *stimulus* adalah jika pada tindakan masa lalu telah memberikan ganjaran pada diri seseorang, maka kondisi kekinian yang mirip dengan masa lalu menjadi stimuli untuk tindakannya sekarang. Proposisi *sukses* yaitu untuk seluruh tindakan yang diambil seseorang, dimana tindakan tersebut telah memberikan ganjaran bagi individu,

¹¹ *Ibid*

maka individu tersebut akan melakukan tindakan yang sama. Sedangkan proposisi *nilai* yaitu semakin bernilai hasil tindakan kepada seseorang, maka semakin cenderung tindakan tersebut dilakukan oleh orang tersebut¹².

b. Pendekatan Interaksionisme

Pendekatan ini memfokuskan kepada rincian yang konkrit dari apa yang dilakukan oleh para individual sehari-hari, sebagaimana yang ditampilkan berbeda dari sistem sosialnya¹³. Pendekatan ini mempelajari bagaimana menggunakan dan menginterpretasikan simbol yang dipergunakan tidak hanya untuk berkomunikasi antar individu tetapi juga mempertahankan identitas diri (*self*). Berdasarkan perspektif ini kehidupan sosial terdiri dari jalinan struktur yang kompleks dari interaksi yang tak terhingga banyaknya sehingga kehidupan tersebut terbentuk dan memiliki makna tersendiri.

Pada pendekatan interaksionisme, Sheldon Stryker beranggapan bahwa perilaku manusia dikelola oleh penandaan yang simbolik dari lingkungan, baik fisik maupun sosial. Stryker berpandangan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keberadaan diri seseorang (*self*) dan struktur sosial. Konsepnya adalah *commitment*. Konsep ini mengartikan tentang tingkatan hubungan, dimana hubungan seseorang dengan orang lain tergantung kepada telah terbentuknya identitas tertentu dari individu tersebut. Semakin besar ketergantungan tersebut, seseorang akan

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

semakin komitmen terhadap identitasnya dan semakin identitas ini berada pada hirarki yang sangat jelas pada diri individu tersebut¹⁴.

Ahli interaksionisme lain adalah George P. McCall dan J.L. Simon. Kedua ahli ini mengajukan konsep identitas peran (*role identity*). Konsep ini mengartikan bahwa karakter dan peran yang seseorang pakai sebagai penunjukan dirinya akan menjadi faktor penguat bagi posisi sosial tertentu. Identitas peran menjadi bagian dari perencanaan seseorang dan tujuan-tujuan seseorang untuk bertindak, karena akan melegitimasi keberadaan dirinya terhadap pandangan orang lain¹⁵. Konsep lain adalah dukungan peran (*role support*). Konsep ini mengartikan bahwa keberadaan pemerhati (*audience*) dipihak luar yang mengamati dan merespon tindakan seseorang akan menjamin seseorang pada suatu hak untuk menduduki suatu posisi¹⁶.

Konstruksi Karakter

Kepribadian, dalam hal ini karakter, dapat dipahami melalui konstruksi pola pikiran, perasaan dan tindakan yang relatif berpola stabil dalam diri seseorang¹⁷. Konstruksi kepribadian atau karakter tersebut diproses melalui komponen-komponen (1) kognitif yang terdiri dari pola pikiran, memori, kepercayaan persepsi dan kapasitas intelektualnya; (2) emosi,

yang terdiri dari cinta, benci, iri, cemburu, simpati marah atau rasa bangga; (3) aspek perilaku yang terdiri dari keahlian, kecerdikan, kompetensi dan potensi kemampuan lainnya¹⁸.

Karakter dalam pandangan antropologi adalah sifat-sifat manusia yang dapat dianggap universal maupun partikular. Setiap manusia memiliki karakter yang tidak diperoleh melalui transmisi genetik, melainkan dipelajari dan diakuisisi secara sistematis dalam rentang waktu yang panjang dari sejak kecil sampai dewasa dan bahkan sampai usia tua. Penanaman karakter berlangsung dalam konteks kebudayaan tertentu dan dilakukan melalui proses enkulturasi dan internalisasi. Proses ini kemudian dilengkapi dengan persiapan individu untuk masuk dalam kancah sosial kolektif melalui istilah yang telah dikenal yaitu sosialisasi. Dengan demikian suatu karakter memiliki keanekaragaman secara lintas budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain.

Dengan demikian, secara ringkas, kajian tentang karakter dalam studi-studi antropologi dimasukkan ke dalam kajian antropologi psikologi, yang memfokuskan kepada konsep utama, yakni kepribadian (*personality*). Terbentuknya karakter masyarakat berada dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian terbentuknya kepribadian, sangat bergantung kepada proses pembelajaran dalam perilaku individu (*learned behaviors*) yang mendukung kebudayaan tersebut.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Scupin, Raymond dan Christopher R. De Corse. 1998. *Anthropology: A Global Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.

¹⁸ *Ibid*

Untuk itu, pemahaman pembangunan karakter membutuhkan kajian yang sangat dekat dengan pola kepribadian individu yang telah dibentuk oleh kebudayaan dan oleh kondisi aktual dalam jangka panjang. Pemahaman secara kultur historis dan lintas kultur dari masyarakat Indonesia perlu agaknya menjadi perhatian yang penting sebagai bahan mencari dan mengarah kepada pembangunan karakter yang diinginkan oleh negara ini.

D. Peranan Ilmu terhadap Pembentukan Karakter

Berdasarkan uraian di atas bahwa karakter telah dikaji dalam ilmu Sosiologi maupun Antropologi. Pengertian, dimensi, proses, dan efek dari karakter secara teoritis telah dapat dipahami sebagai bagian dari pekerjaan ilmuan kedua ilmu tersebut. Kedudukan ilmu pengetahuan dalam pembentukan karakter berada dalam tataran normatif dan akademis. Namun, secara komprehensif, ilmu pengetahuan telah membuka jalan bagi orang lain untuk mencari pola implementasi dari apa yang telah dikaji dalam ilmu tersebut dalam dunia empirik atau praktek.

Ilmu Pengetahuan yang mempelajari karakter, semestinya juga ikut mempengaruhi pembentukan karakter dari orang/individu yang mempelajarinya. Argumennya adalah karakter merupakan suatu konsep sekaligus kompleksitas fakta empirik seperti yang dipahami oleh ilmu Sosiologi maupun Antropologi. Dengan demikian, seseorang yang mempelajari konsep karakter ataupun fakta empirik dari karakter tersebut, semestinya ikut pula memahaminya sebagai bagian

dari kondisi subjektifnya. Hal ini yang disebut oleh Peter L. Berger sebagai subjektivasi, karenanya konsep dan fakta tentang karakter yang dipelajari dalam ilmu pengetahuan tidak selalu berada dalam tataran objektif (objektivasi) dari ilmuan yang mempelajarinya. Dialektika model dari kondisi subjektif dan objektif dari karakter akan memberi pemahaman tentang adanya hubungan akademis dan personal dari ilmuan yang mempelajarinya. Jadi karakter selain sebagai objek studi juga secara tidak langsung telah menjadi ekspresi orang yang mempelajarinya.

Berdasarkan argumen di atas, maka tidak dipungkiri bahwa keberadaan lembaga yang menaungi model pembelajaran untuk objek tertentu, seperti karakter, ikut pula bertanggung jawab di dalam menyusun model pembelajaran yang langsung berdampak kepada pengajar dan mereka yang dididik (mahasiswa). Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan memiliki fungsi reflektif dari pelaku yang mempelajarinya.

Untuk menghasilkan karakter yang diharapkan dari ilmu yang dipelajari, maka pendekatan pembelajaran karakter dalam suatu lembaga keilmuan memerlukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan *behaviorism*. Melalui pendekatan ini pembelajaran dilaksanakan dalam kerangka yang jelas, tujuan yang fokus untuk membina karakter secara individual. Lembaga harus dapat menjamin pembentukan karakter dengan model *reward and punishment*. Sepanjang individu yang dibina untuk diarahkan pembentukan karakternya dapat memenuhi harapan lembaga,

maka pelaksanaannya oleh lembaga harus dapat memberikan keuntungan atau ganjaran bagi individu yang bersangkutan. Pendekatan kelembagaan untuk membina karakter tidaklah untuk menguntungkan lembaga, namun harus digeser kepada keuntungan yang akan diperoleh oleh individu yang mempelajarinya.

- 2) Pendekatan *interactionism*. Melalui pendekatan ini, proses membangun dan membina karakter harus ada *link* antara individu dan sistem sosial (termasuk sistem kelembagaan yang berlaku) dari lembaga dan lingkungan di luar lembaga. Kunci pelaksanaan dari pendekatan ini seperti yang dikemukakan oleh Stryker adalah *commitment*, yakni ikatan untuk merasa memiliki ketergantungan antara kepentingan individual dan kepentingan sistem atau lembaga. Pendekatan ini memberikan dampak yang menyeluruh terhadap proses pembentukan karakter, karena melibatkan pelaku utama (individu) dan pelaku pendukung (sistem/lembaga). Untuk menguatkan komitmen ini, dibangun juga identitas peran, dimana individu yang menjalani pembangunan karakter harus diberi posisi yang jelas atas peran mereka, dan dibangun pendukung peran, dimana pemerhati atau pihak lain yang akan menjadi sasaran implementasi karakter perlu diberi perhatian agar posisi penerima karakter semakin jelas dan kuat.
- 3) Pendekatan konstruksi. Melalui pendekatan ini, karakter dibangun atas sejumlah komponen utama yaitu kognisi, emosi dan aspek

perilaku. Lembaga dan individu yang menjalani pembangunan karakter memantapkan fondasi komponen ini untuk kemudian menjadi komponen utama dari karakter tersebut.

E. Kesimpulan

Paper sederhana ini berupaya menyampaikan konstruksi gagasan tentang proses pembentukan karakter dari pihak yang ingin karakter tersebut terbentuk mulai dari lembaga, pelaku dan target. Pada dasarnya ilmu sosiologi ataupun antropologi telah mempelajari karakter melalui sejumlah pendekatan dan sejumlah teori. Kedua hal ini telah dimasukkan ke dalam agenda analisis untuk mengetahui perkembangan masyarakat secara umum dan posisi individu di dalam sistem sosial. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak memperdalam keilmuan tersebut untuk mengetahui bagaimana karakter telah dipelajari dan diteorisasi.

Lembaga pendidikan yang menjalankan dan mengajarkan keilmuan untuk mempelajari karakter, dalam hal ini adalah para pendidik, memerlukan perhatian khusus untuk menyerap konten ilmu sebagai bagian dari modal ilmiah untuk mengisi proses pembangunan karakter pada diri mereka sendiri. *Commitment* dan identitas peran dari pendidik dalam mempelajari ilmu harus diperjelas, jangan sampai hanya memperlakukan ilmu tersebut sebagai komoditas objektif bagi orang lain, namun perlu juga menjadikannya sebagai komoditas subjektif bagi dirinya sendiri.

Secara tematis, pembangunan karakter, terutama karakter bangsa,

merupakan isu yang sangat penting untuk terus dikaji dan dirumuskan. Bangsa ini secara dinamis akan mengalami perubahan dalam cara hidup, cara pandang tentang kehidupan dan cara merespon tentang kehidupan. Karena itu, kajian tentang

tema ini perlu terus menerus dilakukan, khususnya untuk membantu pengajar/profesional dan anak didik bersama membangun karakter yang sesuai dengan kehidupan budaya Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hornby, A.S., E.V. Gatenby dan H. Wakefield. 1955. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kottak, Phillip Conrad. 2006. *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. Boston: McGraw Hill.
- Levy, Robert, I. 1984. "Emotion, Knowing and Culture". Dalam Shweder, Richard A dan Robert A. Levine. *Culture Theory: essays on Mind, Self, and Emotion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mead, Margareth. 1928. *Coming of Age in Samoa*. New York: Morrow.
- Scupin, Raymond dan Christopher R. DeCorse, 1998. *Anthropology: A Global Perspective*. New Jersey: Prentice Hall
- Theodorson, George A dan Achilles G. Theodorson. 1969: *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Barnes & Noble Books.
- Turner, Jonathan H., 1998. *The Structure of Sociological Theory*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.